

BEBERAPA TANTANGAN PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KE DEPAN

Challenges for Developing of Agribisnis in The Future

Darmadi

Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta

ABSTRACT

The challenges for developing of agribisnis in Indonesia in the future is still big enough. Challenges can come from foreign and domestic. The competition from foreign will be more felt eventually. Challenges from domestic connect with farmers agribisnis behaviour, it mean that human resources need change that aim from subsistence to commercial. The aversion to take risk means lost profit probability to increase. Technology for each subsistem from agribisnis process must be worked balanced in order to agribisnis system pass-off smoothly.

Key word : Agribisnis system, human resources, profit.

PENDAHULUAN

Krisis Ekonomi yang terjadi dinegara kita telah membawa status negara berkembang turun menjadi negara miskin. Gejala krisis pangan telah muncul disejumlah daerah yang mengalami kekeringan berkepanjangan pada tahun 1997, termasuk kelaparan di Provinsi Irian Jaya. Namun krisis moneter baru mulai sangat terasa pada pertengahan dan akhir tahun 1997 yang kemudian berkembang menjadi krisis ekonomi nasional baik di perkotaan maupun di perdesaan (Mubyarto, 1999).

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, yang berarti negara yang mempunyai potensi untuk berkembang dari sektor pertanian. Krisis pangan yang terjadi sungguh merupakan suatu hal yang kontradiktif kalau dilihat pada tahun 1984 telah mengalami swasembada beras sedangkan pada tahun 1997 terjadi krisis pangan dan tahun 2000 menjadi negara kategori miskin dan layak menerima bantuan. Kesalahan-kesalahan masa lalu memang hanya enak untuk dikenang namun hikmah yang ada di balik itu harus dapat kita ambil untuk menentukan langkah pembangunan di bidang pertanian pada masa yang akan datang. Selama kurun waktu 1987-1994 yang dikenal dengan kejayaan perekonomian konglomerat telah membawa konsekuensi negara menjadi melarat. Dalam periode itu ternyata peran pengusaha-pengusaha kecil telah diabaikan dan dipinggirkan yang sebenarnya merupakan bagian yang lebih besar bila dibandingkan dengan para konglomerat yang jumlahnya relatif kecil.

Pada masa krisis baru ternyata para konglomerat tidak banyak berbuat untuk mengatasi kondisi yang terjadi. Tak terkecuali terjadi juga pada pola kemitraan Inti dan Plasma yang telah menyimpang dari tujuan utama menjadi ladang eksploitasi plasma oleh perusahaan inti yang seharusnya bermitra usaha (Mubyarto, 1998).

Pengusaha kecil atau plasma yang kuantitasnya cukup besar diyakini dalam masa krisis ini adalah merupakan suatu kekuatan yang lebih tahan terhadap guncangan perekonomian, barangkali konsep gotong royong yang merupakan warisan nenek-moyang tidak hanya sekedar slogan kosong namun perlu kita ambil maknanya, bahwa kerjasama antara pengusaha kecil dan pengusaha besar harus seimbang dan harmonis. Selama pembagian keuntungan dan kepentingan tidak terjaga niscaya makna dari kemitraan hanya tinggal slogan saja.

Konsep Repelita yang intinya menjadikan sektor pertanian hanya sebagai pendukung sektor industri telah membawa konsekuensi tertinggalnya sektor agribisnis di negara kita.

PENGARUH PASAR GLOBAL

Nuansa pasar global mulai terasa, dengan segala ketentuan dan peraturan-peraturan yang natinya mau tidak mau harus kita lalui perlu mendapatkan perhatian serius. AFTA pada 2002 dan WTO 2020 dan 2010 untuk negara maju telah memacu negara- negara lain untuk menata diri bertemu dipasar global. Bagaimana dengan negara kita ? Tampaknya kita memang harus bekerja lebih baik di masa-masa yang akan datang agar tidak terlena dengan pujian sebagai negara yang "subur makmur dan loh jinawi".

Perkembangan dunia agribisnis tak lepas dari tantangan yang akan selalu dihadapi dengan adanya perdagangan bebas. Kita tidak boleh berharap lagi untuk bisa eksploitasi sumberdaya alam secara besar-besaran untuk mengejar ketertinggalan dengan negara lain namun kita dituntut untuk mewariskan sumberdaya alam yang lestari kepada generasi yang akan datang. LEISA (*Low External-Input and Sustainable Agriculture*) merupakan suatu konsep yang tidak mudah untuk dilaksanakan. LEISA adalah pertanian yang mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya alam dan manusia yang tersedia ditempat (seperti tanah, air, tumbuhan, dan keterampilan) secara ekonomis layak, mantap secara ekologis disesuaikan menurut budaya dan adil secara sosial. Pemanfaatan *input* luar tidak dikesampingkan tetapi hanya sebagai pelengkap pemanfaatan sumberdaya lokal (Coen Reijntjes, Bertus Haverkort, dan Ann Waters-Bayer, 1992).

Pertanian masa depan harus mengacu pada konsep LEISA, karena ternyata tidak hanya kecepatan pertumbuhan saja yang akan dicapai namun juga kelanjutan dari pembangunan. Petani kita yang selama ini memakai konsep pertanian "modern" harus mengarahkan pada konsep pertanian masa depan yang ternyata banyak yang kembali pada alam. Masalahnya adalah petani harus mengubah pola pikir yang telah terbentuk selama ini. Petani tidak cukup lagi dengan Pancausahatani atau Saptausahatani, namun juga harus tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Di era milenium ini pembangunan sektor pertanian tak akan dapat lepas dari adanya sorotan untuk tetap menjaga kelestarian alam, karena negara-negara maju mulai menggemakan isu lingkungan sebagai faktor yang sangat penting. Di lain sisi bagi negara berkembang yang akan memacu pertumbuhan dibidang pertanian dapat dikatakan merupakan "kendala" yang perlu dipikirkan, karena akan terkait dengan kuantitas produk.

Hambatan terbesar yang dihadapi dalam membangun agribisnis adalah ketidaksiapan sikap mental para pelaku mulai dari tingkat petani sampai dengan pengusaha besar di sektor hilir. Agribisnis dicirikan oleh tingginya ketergantungan antara subsistem distribusi *input*, budidaya, pengolahan dan pemasaran. Pada masing-masing subsistem peranan iptek, pasar, kualitas dan standar produk, manajemen dan profesionalisme sangat menonjol sehingga diperlukan komitmen yang tinggi para pelaku untuk berperan secara optimal di masing-masing subsistem (Gunawan, 1999).

PERILAKU SEBAGIAN BESAR PETANI AGRIBISNIS

Kita tidak bisa mengingkari bahwa kondisi petani atau sebagaian besar petani di Indonesia adalah petani kecil yang mempunyai banyak kelemahan dalam menghadapi dan memilih usahatani.

Kebanyakan usahatani di Indonesia merupakan usahatani kecil yang menghasilkan produksi dan pendapatan rendah, meskipun tidak selalu berarti bahwa produktivitasnya rendah, terutama produktivitas lahan. Kecilnya usahatani ini dapat dilihat dari jumlah petani gurem (kurang dari 0,5 ha) yang meliputi 10.906 ribu atau 50% dari rumahtangga pertanian (BPS, 1994 dalam Widodo, 1999). Melihat kondisi ini akan sangat mempengaruhi posisi petani selaku manajer usahatani dalam menentukan komoditas pilihan untuk usahanya. Agribisnis merupakan usaha penuh dengan risiko sehingga hanya sebagian kecil dari mereka yang berani menanggung risiko yang akan berhasil.

Menurut Soekartawi, *et. al.* (1985), bahwa risiko dalam produksi pertanian diakibatkan oleh adanya ketergantungan aktivitas pertanian

pada alam, di mana pengaruh buruk alam telah banyak mempengaruhi total hasil panen pertanian.

Adanya risiko berproduksi sangat mempengaruhi perilaku petani dalam pengambilan keputusan. Penggunaan varietas baru pernah menjadi problema utama dalam adopsi teknologi sewaktu revolusi teknologi akan dicanangkan. Penggunaan pupuk dan irigasi juga mempunyai interaksi yang nyata dalam meningkatkan derajat risiko produksi pertanian, demikian juga dengan penggunaan input tenaga kerja modal dan penggunaan pestisida (Just and Pupe, 1974). Pengetrapan teknologi baru juga mempunyai risiko yang lebih besar dari pada cara tradisional yang sudah lazim diterapkan petani (Anderson, 1974). Hal ini sangat disadari petani. Mereka sangat berhati-hati dalam mengadopsi teknologi baru yang memerlukan tambahan modal dan peralatan yang relatif besar. Oleh karena itu di daerah-daerah dimana risiko alam selalu terjadi, petani sama sekali tidak bersedia untuk mengetrapkan teknologi baru (Hadisapoetro, 1981).

Bagi petani pengalaman kegagalan dalam berproduksi merupakan sesuatu yang sangat mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam pengambilan keputusan berusahatani. Karena pengalaman yang telah lalu adalah kegagalan maka petani akan jera atau enggan untuk melakukan inovasi teknologi baru walaupun sebenarnya memberikan harapan yang lebih baik.

Penelitian pada peternak domba di Jawa Tengah yang dilakukan oleh Sabrani (1989) menunjukkan bahwa sebagian besar peternak menunjukkan adanya keengganan menanggung risiko dalam berproduksi. Tingkat menanggung risiko berhubungan erat dengan keuntungan potensial (KPH) atau *Profit Loss Potensial*, yaitu suatu kerugian finansial yang diakibatkan karena faktor risiko usaha. Semakin besar tingkat keengganan risiko maka semakin besar pula indek KPH yang berarti semakin rendah tingkat efisiensi usaha.

Penelitian lain yaitu pada budidaya bawang putih oleh Astuti, *et. al.* (1994) menunjukkan bahwa sebagian besar petani enggan menanggung risiko usahanya sehingga efisiensi usahatannya rendah. Besarnya risiko lebih dipengaruhi oleh variabel produksi dari pada variabel harga yang secara langsung mempengaruhi tingkat pendapatan usahatani bawang putih.

Macam risiko dan ketidakpastian di bidang pertanian dibandingkan bidang-bidang lainnya lebih mengharuskan petani memiliki kemampuan menanggung risiko perusahaan apabila mau meminjam modal. Ini disebabkan penerimaan dan pengeluaran di bidang pertanian lebih tidak

stabil, sedangkan risiko dan ketidakpastian dalam mengelola perusahaan agribisnis dan mengurus keluarga petani lebih besar dari pada bidang-bidang lainnya (Kadarsan W,H, 1992).

Menurut Kadarsan W.H. (1992) bahwa sebab-sebab terjadinya risiko ada lima. Pertama ketidakpastian produksi; kedua tingkat harga; ketiga perkembangan teknologi; keempat tindakan perusahaan dan orang atau pihak lain dan kelima karena sakit, kecelakaan atau kematian.

Menurut Scott (1977), adanya perilaku enggan terhadap risiko di dalam pengambilan keputusan, disebabkan adanya dilema ekonomi sentral yang dihadapi oleh kebanyakan rumahtangga petani. Kehidupan petani di pedesaan begitu dekat dengan batas subsistensi, serta selalu mengakui ketidakpastian cuaca dan tuntutan-tuntutan dari pihak luar menyebabkan rumahtangga petani tidak banyak peluang untuk menerapkan perhitungan keuntungan maksimal dalam berusahatani. Sifat khas yang senantiasa ada pada diri petani adalah berusaha menghindari kegagalan-kegagalan yang menghancurkan kehidupannya dan bukan berusaha memperoleh keuntungan besar dengan mengambil risiko. Dengan kata lain petani menemukan keuntungan subjektif dari kerugian maksimum. Perilaku yang demikian disebut "*Safety first*" atau mendahulukan selamat, adalah merupakan ciri petani, bukan saja dari petani yang paling miskin melainkan juga pada sebagian besar petani menengah.

Keengganan petani memikul risiko menurut Hamal (1983), berhubungan negatif dengan tingkat kesejahteraannya atau yang diukur dengan tingkat pendapatan dan luas pemilikan lahan. Dengan tingkat pendapatan yang tinggi akan menjadikan seseorang mau mengorbankan pendapatannya untuk bermain *gambling* atau berspekulasi demi mendapatkan perolehan yang lebih besar dari pada pengorbanan yang telah diberikan. Demikian juga halnya dengan pendidikan dan pengetahuannya berusahatani akan menjadikan seseorang lebih rasional dalam menerima kegagalan yang mungkin terjadi. Sebaliknya dengan umur dan jumlah keluarga, makin tua umur seseorang yang tidak diikuti dengan tambahan pengetahuan dan pengalaman dapat menjadikan kemunduran pada diri seseorang dan mungkin berperilaku negatif. Sedangkan makin banyak jumlah keluarga yang ditanggung makin sulit bagi petani untuk mengembangkan usahatannya karena dalam beberapa hal, misalnya pada petani kecil, perolehan pendapatan usahatannya akan lebih banyak digunakan untuk keperluan keluarganya dari pada digunakan untuk mengembangkan usahatannya. Sinaga dan Kasryno (1980), berpendapat bahwa status penguasaan tanah sangat berpengaruh terhadap pengelolaan

usahatani, yang berarti petani dalam menjalankan usahatannya dipengaruhi selain oleh faktor sosial ekonomi juga oleh status tanah yang diusahakan. Dalam penelitiannya mengatakan bahwa tingkat efisiensi usahatani bagi petani yang mempunyai status penguasaan tanah sewa lebih tinggi dibandingkan status milik.

Perilaku merupakan deskripsi seseorang yang berhubungan dengan pilihan kegiatan dari beberapa alternatif kesempatan. Dalam hal ini perilaku petani untuk memilih kesempatan berusaha yang mempunyai tingkat risiko rendah. Dari hasil analisis yang dilakukan pada masing-masing sampel petani menunjukkan hasil persentase yang berbeda untuk pengujian dengan tingkat kepercayaan 95% dan 90%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perilaku Petani Terhadap Risiko Pada Usahatani Lombok di Kecamatan Cangkringan Sleman

Perilaku Petani	Uji dgn Selang Kepercayaan 95%		Uji dgn Selang Kepercayaan 90%	
	Jumlah Spl. (org)	Persen (%)	Jumlah Spl. (org)	Persen (%)
Enggan	40	53.33	47	62.67
Netral	34	45.33	26	34.67
Berani	1	1.33	2	2.67

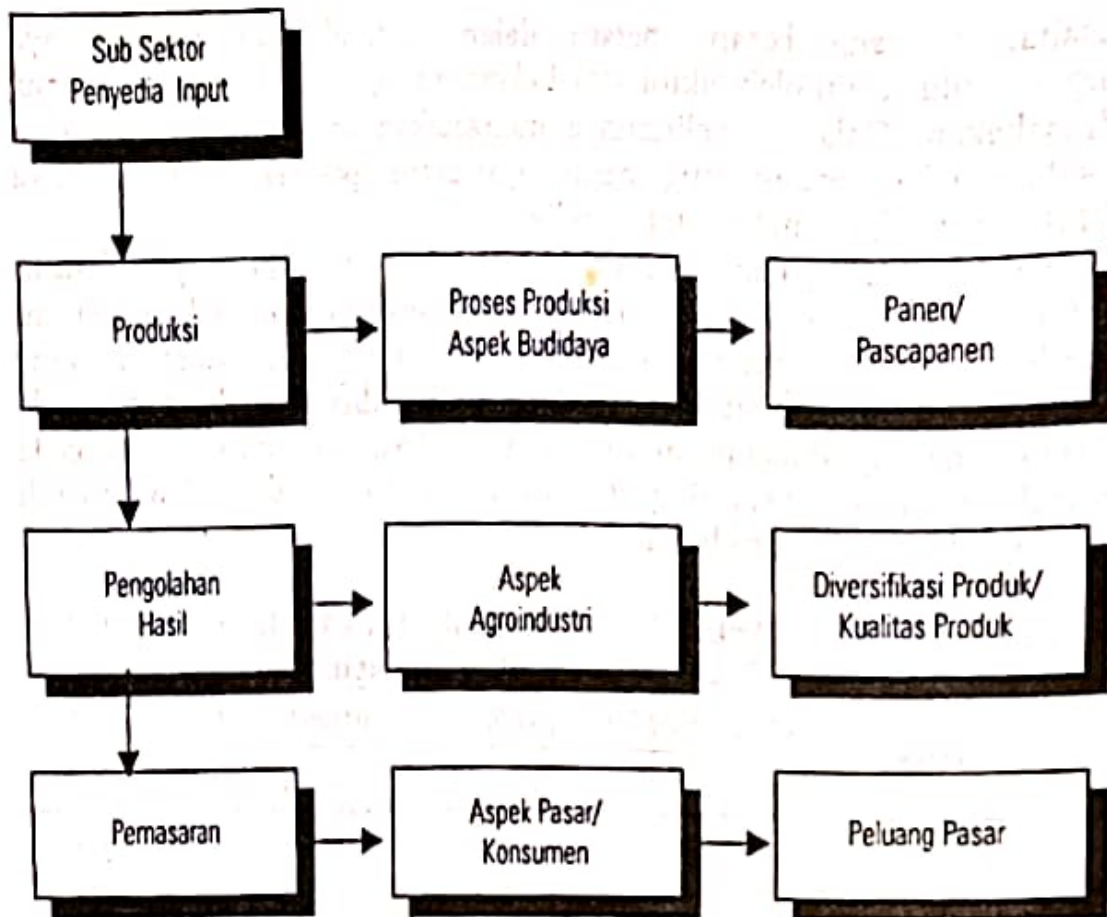
Sumber : Darmadi, 1998

Pada tingkat kepercayaan 95% petani lombok yang berperilaku enggan terhadap risiko sebesar 53,33% dan netral terhadap risiko adalah 45,33% serta 1,33% yang berani terhadap risiko. Sedangkan pada pengujian dengan tingkat kepercayaan 90% maka 62,67% petani berperilaku enggan terhadap risiko, 34,67% netral terhadap risiko dan 2,67% yang berani menanggung risiko.

Keengganan sebagian besar petani untuk menanggung risiko merupakan salah satu kendala di dalam memilih komoditas agribisnis.

KETERKAITAN ANTARSUBSISTEM DI DALAM AGRIBISNIS

Agribisnis merupakan suatu kegiatan usaha yang sangat kompleks, mulai dari bidang produksi, pengolahan sampai pada pemasaran kepada konsumen. Sehingga diperlukan perpaduan dari beberapa pelaku yang terkait untuk menunjang kegiatan ini. Keterkaitan antarsubsistem dapat kita lihat seperti skema berikut ini :



Gambar Keterkaitan Antarsubsistem

Kegiatan agribisnis merupakan suatu rangkaian aktivitas yang saling terkait antara subsistem yang mendukung keseluruhan sistem. Terganggunya atau terhambatnya aktivitas pada salah satu subsistem akan mempengaruhi rantai sistem yang terbentuk. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa masih terdapatnya *lag* atau kesenjangan antara permintaan dan penawaran pada subsistem tertentu. Hal ini dapat kita lihat pada kasus subsistem pengolahan bahan pangan dan pakan seperti pada Tabel 2.

Kelemahan yang masih tampak menonjol dalam agribisnis dewasa ini adalah masih terjadi inkontinuitas pasokan komoditas pertanian untuk pengolahan yang mengakibatkan adanya gangguan pada subsektor pengolahan.

Tabel 2. Kapasitas Terpasang dan Riel Beberapa Pabrik Pengolahan Pangan dan Pakan, Tahun 1995 (dalam ton)

Industry	Installed	Real	Log	Percent of Real to Installed
Fruit Processing	826.337	215.481	610.856	26.08
Vegetable Processing	169.089	47.913	121.176	28.34
Tapioca	2.105.209	440.200	1.665.009	20.91
Soy sauce, other sauce, Spices	199.667	132.328	67.339	66.27
Instant noodle	895.072	472.290	422.782	52.77
Snack Food, Biscuit, Prepared Food	190.510	116.942	73.568	61.38
Vegetable Oil	82.985	60.985	22.000	73.49
Feed	13.911.263	9.434.464	4.476.799	67.82
Total				59.42

Source : Min of Industry and Trade (Processed) , dalam Gunawan, 1999

Diperlukan kerjasama antarpelaku agribisnis pada masing-masing subsistem agar kegiatan pada subsistem yang akan menunjang kegiatan subsistem yang lain dapat optimal. Subsektor lain yang mengalami inefisiensi adalah pemasaran. Masih tingginya margin pemasaran menunjukkan rendahnya efisiensi pemasaran produk agribisnis. Peran lembaga pemasaran yang ada di perdesaan seperti koperasi belum dapat dioptimalkan. Hal ini tampak pada makin tingginya margin pemasaran pada tahun akhir 1998 untuk beberapa komoditas. Demikian juga kalau dilihat selisih antara *producer price* antara tahun 1995-1997 dengan tahun 1997-1998 jauh lebih rendah dibandingkan dengan *marketing margin* untuk tahun yang sama (Tabel 3).

Tabel 3. Distribusi Margin Tataniaga Beberapa Komoditas Pertanian

Items	Rice	Maize	Cassava	Peanut	Hot pepper	Shallot
Marketing Margin						
1995-1997	48.6	54.8	54.0	43.8	54.9	52.6
1997-1998	59.9	57.1	62.9	57.1	64.7	64.6
Growth of Price and margin 1995-1997						
Producer price	0.3	0.6	0.6	0.5	3.8	1.2
Marketing margin	0.6	2.0	2.1	2.1	5.4	2.6
Difference	0.3	1.3	1.5	1.7	1.5	1.4
1997-1998						
Producer Price	5.2	4.4	3.6	4.1	6.9	6.5
Marketing margin	9.6	9.1	9.2	13.6	14.4	14.3
Difference	4.4	4.7	5.6	9.4	7.5	7.7

Source : Achmad Suryana *et al.* (dalam Gunawan, 1999)

Pelaku agribisnis menghadapi uncertainty dalam harga, kuantitas, kualitas dan kontinuitas pasokan bahan baku. Sementara itu pasar internasional para pelaku di sektor hilir menghadapi kontrak yang menuntut kepastian dalam kualitas, kuantitas, kontinuitas dan waktu pasokan yang tepat (Gunawan, 1999).

SUBSEKTOR PENUNJANG

Teknologi merupakan jawaban untuk mempercepat langkah dalam mengantisipasi perkembangan yang sangat dinamis di pasar global. Tuntutan akan kualitas produk mensyaratkan agar pelaku pada masing-masing subsistem dapat menciptakan produk yang memenuhi selera konsumen. Mulai dari teknologi pada subsistem penyedia input, teknologi rekayasa produksi, teknologi pengolahan sampai pada strategi *marketing*. Teknologi tepat guna sangat diperlukan agar mampu menciptakan diversifikasi produk untuk memperluas pangsa pasar. Faktor penunjang lainnya adalah kelembagaan, kelembagaan yang dimaksud adalah lembaga permodalan, pemasaran dan pendidikan.

LEMBAGA PERMODALAN

Modal merupakan faktor yang sangat penting untuk terlaksananya kegiatan usaha. Pemerintah pada masa orde baru boleh dikatakan lebih mementingkan para konglomerat yang persentase pelakunya jauh lebih sedikit dibandingkan pelaku agribisnis kecil yang jumlahnya lebih banyak. Betapa mudahnya para konglomerat memperoleh modal yang besar dan sebaliknya sangat sulit petani kecil untuk berkembang. Visi kita menghadapi era pembangunan awal abad 21 adalah globalisasi dengan bertumpu pada kekuatan ekonomi rakyat. Tidak diragukan bahwa ketangguhan, keandalan dan kemandirian ekonomi nasional kita ditentukan oleh berkembangnya semangat "kekeluargaan" dan "kerakyatan" dari semua kekuatan ekonomi nasional, baik keluar maupun ke dalam (Mubyarto, 1999). Jadi semua pelaku agribisnis baik pengusaha besar maupun kecil hendaknya memperoleh kesempatan yang sama untuk memperoleh kemudahan modal usaha. Pasar merupakan satu "Power" dalam setiap kegiatan usaha termasuk agribisnis. Kekuatan pasar akan menciptakan permintaan produk.

PEMASARAN

Lembaga pemasaran yang ada saat ini belum dapat berfungsi secara optimal. Adanya kekuatan-kekuatan yang menjurus kepada sifat monopoli

harus dikikis habis agar seperti pada kasus BPPC yang mengakibatkan petani menjadi "jera" tidak terulang kembali.

PENDIDIKAN

Pendidikan formal maupun nonformal sangat diperlukan dalam transfer teknologi pada bidangnya masing-masing. Akhir-akhir ini banyak bermunculan lembaga pendidikan seperti kursus agribisnis, inkubator agribisnis, pelatih ekspor impor produk agribisnis dan sebagainya. Tujuan dari semua ini adalah diharapkan terbentuk calon-calon pelaku agribisnis yang terdidik dan terarah. Antara pendidikan dan pengalaman harus berjalan seiring, sehingga dalam pendidikan diperlukan praktik dan kerja yang optimal.

PENUTUP

Tantangan pengembangan agribisnis di Indonesia ke depan masih cukup besar. Tantangan berasal dari luar dan dalam negeri sendiri. Dari luar jelas persaingan di pasar global nantinya akan sangat terasa dampaknya terhadap kegiatan usaha dari hulu sampai hilir.

Tantangan dari dalam menyangkut perilaku pengusaha agribisnis yang berarti adalah sumberdaya manusianya yang masih lemah dilihat dari kinerja bisnisnya, sehingga memerlukan proses perubahan yang mengarah dari subsisten kepada komersial "modern". Keengganan untuk menanggung risiko merupakan kehilangan peluang untuk maju.

Teknologi pada masing-masing subsistem dari rangkaian agribisnis harus tergarap dengan seimbang agar tidak memacetkan rangkaian sistem agribisnis. Lembaga perekonomian penunjang yang ada belum mampu menjawab tantangan yang akan datang sehingga diperlukan format baru untuk ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. Sri Widodo dan Masyhuri. 1993. Analisis Risiko dan Perilaku Bawang Putih di Kabupaten Bantul. *Agro Ekonomi*. Vol : IV/No.1. Des/1994.
- Anderson, J.R. 1974. Risk Efficiency Interpretation Agricultural Production Research. *Economics* 42 (3) p. 131-184.
- Reijntjes, C. Bertus Haverkort and Ann Water-Bayer. 1999. *Pertanian Masa Depan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Darmadi. 1997. *Perilaku Petani Terhadap Risiko Pada Usatani Lombok Di Kecamatan Cangkringan Sleman*. Pascasarjana UGM Yogyakarta. Tesis.

- Dillon, J.L. 1979. *Bernoullian Decision Theory Outline and Problems*. Alam. Roumasset; J.A, J.M. Boussard and I.
- Gunawan, M. 1999. *Pengembangan Agribisnis Pangan Yang Berpihak Pada Petani*. Badan Agribisnis Departemen Pertanian. Jakarta.
- Hadisapoetro, S. 1973. *Biaya dan Pendapatan di Dalam Usahatani*. Departement Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- _____. 1975. *Pembangunan Pertanian*. Fakultas Pertanian UGM.
- Halimah, W., Kadarsan. 1992. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Pertanian Agribisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Mubyarto. 1999. *Pemberdayaan Pertanian Menuju Pemulihan Ekonomi Indonesia. Prosiding Seminar Nasional*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Sabrani, M. 1989. *Perilaku Petani Ternak Domba dalam Alokasi Sumber Daya. (Study Kasus di Mijen dan Klepu, Jawa Tengah)*. Unpub, Disertasi Doktor, UGM, Yogyakarta.
- Scott, J.C. 1983. *Moral Ekonomi Petani*. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi, A. Soehardjo, John I, Dillon dan J. Brian Hardaker. 1986. *Ilmu Usahatani dan Pengembangan Untuk Petani Kecil*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 1991. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Universitas Brawijaya, Rajawali Pers. Jakarta.
- Widodo, S. 1999. *Pemberdayaan Pertanian Menuju Pemulihan Ekonomi Indonesia. Prosiding Seminar Nasional*. Aditya Media. Yogyakarta.